



NILAI MORAL PANCASILA UNTUK MEMBANGUN BANGSA DI ERA GLOBALISASI

Tifanni

Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara

Abstrak

Penulisan artikel ini diharapkan dapat menggambarkan dan memaknai tugas, pelaksanaan dan penyempurnaan sifat-sifat yang terkandung di setiap tempat Pancasila dalam era globalisasi untuk membentengi semangat membangun dan memajukan negara. Kajian ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif atau deskriptif, dan literatur review dari berbagai sumber digunakan untuk mendapatkan pembahasan. Setelah dicermati, ternyata globalisasi adalah sesuatu yang mempengaruhi cara manusia menjalani kehidupannya. Dalam hal ini, Pancasila bertugas menerima dan menyaring informasi baru agar bangsa Indonesia, khususnya generasi muda, tidak kehilangan jati dirinya. Karena diharapkan generasi muda mampu terus berjuang membangun dan memajukan bangsa. Untuk membangun kembali dan memajukan bangsa, perlu ditanamkan nilai-nilai Pancasila dengan cara demikian.

Kata Kunci: Generasi Muda, Globalisasi, Nilai-nilai Pancasila.

PENDAHULUAN

Keadaan saat ini menunjukkan bahwa kualitas moral pribadi bangsa Indonesia, khususnya generasi muda, telah merosot, khususnya dalam moralitas Pancasila. Tanda-tanda kemerosotan moral ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Tumbuhnya masalah moral di kalangan remaja, seperti penggunaan narkoba, tawuran antar pelajar, pornografi, dan lain-lain, telah menjadi masalah masyarakat yang

belum sepenuhnya tertangani (Syaparuddin, 2020).

Tindakan tersebut telah mengakibatkan tindak pidana, akibatnya sangat berat dan tidak dapat lagi dianggap sebagai hal yang mudah. Hubungan remaja tanpa arah dan pengawasan perilaku mereka akan cenderung mendorong afiliasi dewasa muda yang negatif. Pendidikan akhlak bagi anak-anak dimulai ketika mereka berada dalam iklim keluarga, terutama orang tua. melalui interaksi sosial anak

*Correspondence Address : tifanni.205200130@stu.untar.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v10i5.2023.2584-2593

© 2023UM-Tapsel Press

yang erat dan proses sosialisasi norma dan aturan moral dalam keluarga itu sendiri (Padilah & Dewi, 2021).

Menurut Jahroh & Sutarna (2016) menyatakan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan perilaku. Sementara itu Masitah & Rudi Setiawan (2018) memahami pemahaman moral yang menyeluruh sebagai kumpulan pemikiran tentang perilaku hidup, dengan varietas esensial tertentu yang dipegang oleh suatu pertemuan dalam iklim tertentu, sehubungan dengan pelajaran tentang perilaku yang tepat berdasarkan perspektif tertentu tentang kehidupan atau agama, yang bergantung pada kesadaran bahwa ada kebutuhan untuk mencapai yang agung dengan kualitas dan standar yang berlaku dalam keadaan mereka saat ini.

Menurut Nduru, Telaumbanua, Dian, & Ndraha (2021), perbaikan moral adalah kemajuan yang berhubungan dengan aturan dan pertunjukan tentang apa yang harus dilakukan orang dalam kerja sama mereka dengan orang lain. Perbaikan akhlak adalah perkembangan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan seorang anak muda berkenaan dengan strategi, kebiasaan, kebiasaan, atau sifat-sifat standar yang berlaku dalam perkumpulan.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral pancasila merupakan penilaian seseorang terhadap baik buruknya sesuatu, yang kemudian dapat dinilai berdasarkan perbuatan yang dijiwainya.

Perbatasan politik, ekonomi, dan sosial antar negara dapat menjadi semakin kabur sebagai akibat dari periode globalisasi saat ini dan pertumbuhan teknologi informasi yang semakin meluas. Salah satu persoalan terbesar yang dihadapi bangsa ini di era globalisasi adalah lunturnya rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Seiring

berjalannya waktu, rasa senang yang mendalam terhadap cara hidup seseorang dapat hilang dan rasa memiliki terhadap bangsanya sendiri dapat berkurang karena arus globalisasi yang semakin meluas, yang menghilangkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya. Generasi muda Indonesia di daerah merasa kurang patriotik akibat hal tersebut. Remaja sangat rentan terhadap konsekuensi negatif yang menyebabkan kerusakan moral pada usia ini (Sofa Muthohar, 2016).

Pancasila dicirikan sebagai perkembangan nilai-nilai, khususnya sifat-sifat kesurgawian, sifat-sifat kemanusiaan, nilai-nilai solidaritas, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai pemerataan. Nilai Pancasila adalah nilai kebersamaan yang tuntas dan konsisten untuk mencapai standar yang sama (Yusron Abda'u, 2021).

Pancasila, atau seperangkat nilai, tidak hanya berasal dari pemikiran dan refleksi seseorang, tetapi juga dari nilai-nilai budaya dan kekayaan bangsa Indonesia itu sendiri (Ahmadin, 2019).

Fenomena yang dikenal sebagai globalisasi adalah tanda perubahan sosial. Globalisasi membuat seluruh dunia mengalami perubahan dalam setiap waktu kehidupan. Masuknya globalisasi di dunia ini tidak memungkinkan untuk terus menerus membawa hal-hal yang positif. Globalisasi telah menimbulkan berbagai akibat buruk yang menimbulkan persoalan baru di dunia ini, khususnya di Indonesia. Perkembangan globalisasi merupakan suatu hal yang luar biasa tengah dikaji oleh banyak kalangan. Globalisasi pasti berdampak pada semua orang di dunia (Pratama & Dewi, 2021).

Globalisasi memiliki efek yang menyebar secara merata ke seluruh dunia. Segala sesuatu yang kita lakukan akan lebih mudah untuk dijalani berkat globalisasi. Karena dengan perkembangan waktu seluruh dunia

mengalami perubahan yang signifikan, terutama dalam mendorong di bidang inovasi, data dan korespondensi. Perubahan cepat di semua jenis kemajuan mekanis telah membuatnya sangat mudah bagi kami untuk mendapatkan berbagai data dan memiliki opsi untuk berkomunikasi dengan lebih efektif tanpa bertemu secara dekat dan pribadi dengan orang lain. Secara alami, ini adalah sesuatu yang benar-benar menarik minat semua orang di planet ini. Karena semua dampak positif globalisasi sangat berguna bagi semua orang dan lebih cepat dan lebih kuat untuk mengetahui berita yang sedang dibicarakan oleh semua orang (Ainiyah, 2018).

Salah satu faktor yang berdampak langsung pada bagaimana orang menjalani kehidupan mereka adalah globalisasi. Banyak generasi muda akhir-akhir ini mengalami kerusakan moral akibat berbagai pengaruh, antara lain dampak arus globalisasi yang terus berlangsung, lingkungan tempat mereka hidup dan bersosialisasi, media elektronik yang semakin canggih, dan pengaruh lain yang dapat berdampak pada kehidupan. kehidupan mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat mulai mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Keadaan ini juga sangat memprihatinkan karena diharapkan generasi muda terus memperjuangkan pembangunan bangsa Indonesia. Hal ini karena Negara Indonesia tidak akan maju dengan asumsi bekerja pada usia yang tidak tepat. sehingga pembelajaran sangat diperlukan untuk mendongkrak moral generasi muda. Mengingat dalam era globalisasi ini, Pancasila dituntut dengan tujuan akhir membatasi diri untuk memilih budaya mana yang dapat dipetik dan dapat berguna bagi eksistensi negara Indonesia (Padilah & Dewi, 2021).

Efek positif yang telah digambarkan di atas, tentu saja, juga

memiliki sisi negatif. Menggunakan media sosial untuk terlibat dalam segala jenis pelecehan itu sederhana. Seperti membuat berita fiktif atau berita palsu yang tidak ada realitanya. Menyelesaikan kegiatan ini tentu saja menjadi musibah bagi orang-orang yang namanya diseret menjadi kata tipuan yang beredar secara umum.

Konten-konten negatif yang tidak pantas untuk ditonton, khususnya bagi generasi muda, juga dapat diakses dengan mudah. Bahkan seseorang dapat mencuri informasi pribadi atau data pribadi dari orang lain tanpa seizinnya, yang dianggap sebagai pelanggaran privasi. Jelas, masih banyak konsekuensi merugikan yang muncul dari globalisasi. Akibatnya, generasi muda penerus menghadapi tantangan dan hambatan dalam menghadapi globalisasi. Hal yang besar dan luar biasa signifikan bagi para pemuda ini adalah disintegrasi jiwa yang diakibatkan oleh pengaruh globalisasi ini (Bayusetto et al., 2020).

Rendahnya kepastian negara merupakan salah satu dampak globalisasi yang sangat meresahkan masyarakat Indonesia. Dalam seratus tahun, hampir semua anak muda terkena dampak globalisasi. Di Indonesia, banyak anak muda yang kecanduan gadget dan media sosial. Salah satu dampak globalisasi yang mencederai moral bangsa Indonesia adalah kecanduan terhadap barang ini (Yudiyanto, 2016).

Moralitas memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Moralitas adalah kebiasaan individu dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan norma-norma budaya Indonesia. Seorang individu dapat dikatakan beretika tinggi apabila individu tersebut memiliki perilaku yang berterima dan bertindak sesuai dengan yang diacu, khususnya bertindak sesuai dengan apa yang diungkapkan dan mempraktikkan semua jenis nilai-nilai pancasila (Abidin, 2021).

Selain itu, diperlukan kesadaran untuk mempertimbangkan secara cermat bagaimana globalisasi mempengaruhi siklus peristiwa dan kemajuan negara Indonesia itu sendiri. Dalam era globalisasi ini, kita juga harus siap memperjuangkan adopsi dan aktualisasi cita-cita Pancasila. Prinsip-prinsip luhur yang terkandung dalam Pancasila harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh generasi penerus bangsa Indonesia agar tetap menjadi pedoman hidup sehari-hari di era globalisasi. Hal ini disebabkan karena Pancasila merupakan pandangan hidup negara Indonesia untuk memenuhi kehidupan bermasyarakat, bermasyarakat, dan bernegara. Oleh karena itu, generasi muda harus memahami dan mewujudkan fungsi Pancasila (Elisken, 2015).

Pandangan hidup bangsa Indonesia yang dikenal dengan pancasila adalah seperangkat aturan tentang tata cara kehidupan bermasyarakat. Pancasila memiliki banyak nilai yang berbeda. Pancasila dapat menjamin kehidupan negara menjadi jauh lebih unggul. Kehidupan berbangsa dan bernegara akan tenteram, damai, dan tenteram dengan mengamalkan semua nilai-nilai Pancasila. Dalam kurun waktu yang panjang ini, Pancasila telah menemui banyak kesulitan yang harus dihadapi. Seperti telah disebutkan sebelumnya, salah satu kesulitan Pancasila adalah lunturnya nilai-nilainya. Nilai-nilai Pancasila masih belum diterapkan secara arif dan benar. Saat ini, nilai-nilai Pancasila hanya digunakan sebagai formalitas atau simbol. Sifat-sifat yang terkandung dalam Pancasila harus ditanamkan dan didorong dalam diri setiap orang untuk mencapai tujuan dari nilai-nilai Pancasila itu sendiri (Aminuddin, 2022).

Nilai-nilai pancasila harus direstorasi dan diimplementasikan dalam konteks situasi yang diuraikan di atas. Langkah awal yang harus diambil

adalah dengan memisahkan akibat buruk dari globalisasi dan harus memiliki pilihan untuk menghilangkan atau mencegah hal-hal yang dapat membuang sifat-sifat yang ada pada Pancasila dalam aktivitas public (Septian & Dewi, 2021).

Langkah awal ini diharapkan dapat membiasakan masyarakat Indonesia untuk memilih-milih apakah globalisasi itu baik atau buruk. Diharapkan bangsa Indonesia mampu mengembalikan hakikat Pancasila yang dijadikan pedoman dan pandangan hidup, dengan melakukan langkah-langkah awal tersebut, yang akan mengurangi tantangan dan hambatan dalam keberhasilan penerapan nilai-nilai Pancasila. Hal ini agar langkah-langkah selanjutnya dapat berjalan dan terlaksana dengan baik tanpa hambatan apapun. aktivitas publik (Yanti Fitria, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mencari solusi yang dapat mengembalikan nilai-nilai Pancasila yang tergerus oleh globalisasi, khususnya bagi generasi muda yang paling terdampak sehingga menurunkan dan mengikis moral generasi muda. Membandingkan sejumlah studi kasus dari berbagai jurnal ilmiah, buku elektronik, dan sumber terpercaya lainnya merupakan salah satu upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, studi ini berpusat pada penulisan survei karena sebagian besar akan menganggap wajar untuk dapat memenuhi tujuan tinjauan ini.

Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan semangat membangun dan memajukan bangsa dengan memaparkan dan menjelaskan peran, implementasi, dan aktualisasi dari setiap nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. Kemerosotan moral bangsa merupakan salah satu nilai Pancasila yang banyak dipengaruhi oleh pengaruh negatif globalisasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat

mengurangi atau menghilangkan kesulitan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis studi literatur *review* yang mencari referensi teoritis yang berkaitan dengan kasus atau masalah yang ditemukan. Menurut (Sudarmanto et al., 2021) menyatakan bahwa tinjauan pustaka adalah ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku, dan dokumentasi lain yang menjelaskan teori dan pengetahuan, baik dulu maupun sekarang, dan membagi literatur menjadi topik dan dokumen yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan penafsiran fenomena yang terjadi disekitar. Teknik analisis yang digunakan menggunakan pendekatan penalaran kritis. Teknik ini melibatkan interpretasi dan menggunakan penalaran kritis.

Informasi yang diperoleh berdasarkan sumber dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Data Primer dan Sekunder. Data primer atau sering disebut data asli adalah informasi yang diperoleh dari sumber asli dan tangan pertama. Data-data tersebut harus diteliti pada responden yang bertindak sebagai subjek penelitian atau pada orang-orang yang menjadi pembawa informasi dan data. Data primer dapat divisualisasikan sebagai data hasil wawancara dengan responden yang bertindak sebagai objek penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang telah dilakukan analisis. Beberapa contoh data sekunder seperti catatan atau dokumentasi dari perusahaan, publikasi pemerintah contohnya cuku, laporan, berita, jurnal, dan lainnya (Rahmadi, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih data sekunder yang berfokus pada data yang sudah ada sebagai metode penelitian primer. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian

ini adalah bahan kajian pustaka. Salah satu cara untuk memperoleh data atau sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian adalah melalui penelitian kepustakaan. Data dan sumber yang relevan yang digunakan terkait Nilai moral terkait Era Globalisasi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian yang dibuat, tetapi tidak dapat menjelaskan alasan dan akibat dari variabel yang digunakan. Metode ini biasa digunakan untuk melakukan pemecahan masalah maupun menjawab persoalan dengan pengumpulan data, melakukan analisa, klasifikasi, dan laporan.

Metode ini biasa digunakan untuk menggambarkan karakteristik dan populasi yang di teliti secara lebih detail dan luas. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan memaparkan fakta-fakta, dilanjutkan dengan analisis yang tidak hanya memaparkan tetapi juga memberikan pengertian dan penjelasan yang cukup. Metode ini menjadi pembeda dibandingkan metode penelitian lainnya yang biasa digunakan karena memfokuskan pada pembahasan suatu fenomena yang sedang terjadi serta dapat memberikan gambaran objek penelitian secara jelas dan detail (Fenti Hikmawati, 2017).

Metode ini dilakukan dengan melakukan identifikasi pada persoalan yang diteliti secara signifikan. Memberikan batasan dan merumuskan suatu permasalahan dengan jelas. Memberikan gambaran tujuan serta manfaat penelitian. Melakukan penentuan populasi dan sampel yang akan diteliti. Melakukan analisis data sesuai dengan teknik analisis yang sesuai dengan tujuan penelitiannya. Memberikan kesimpulan dan saran

berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan (Dameria Sinaga, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi dan aktualisasi nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat memikat selamanya. Hal ini karena sifat-sifat yang terkandung dalam Pancasila dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi negara Indonesia dengan membentuk contoh cara pandang, pola perilaku, dan pola pijakan, serta dengan menawarkan aturan-aturan sepanjang masa. Pancasila adalah gaya hidup yang dimanfaatkan sebagai perangkat untuk bernegara. Hal ini karena sifat-sifat yang terkandung dalam Pancasila merupakan falsafah yang digunakan sebagai sumber wawasan selamanya (Binov handitya, 2019).

Cita-cita Pancasila harus dilestarikan di era globalisasi ini agar generasi penerus selalu dapat menjunjungnya. Hal ini menjamin bahwa nilai-nilai tersebut akan dijunjung tinggi dan dianut sebagai prinsip hidup bangsa Indonesia. Cara orang menjalani kehidupan mereka secara langsung dipengaruhi oleh globalisasi. Kemunduran atau dekade moral generasi muda dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain pengaruh negatif globalisasi, lingkungan tempat mereka hidup dan berinteraksi, media elektronik yang semakin canggih, dan faktor negatif lain yang mungkin berdampak pada kehidupan mereka (Astawa, 2017).

Nilai-nilai pancasila sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia, maka dijadikan pedoman hidup bangsa Indonesia. Karena nilai-nilai pancasila bersumber dari kepribadian bangsa, sifat-sifat tersebut meliputi nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai pemerataan dan nilai wawasan selamanya.

Saat ini, lingkungan sekitar terlihat sangat tidak nyaman, terutama dalam hal etika dan karakter. Hal ini di

luar kendali, terutama di kalangan generasi muda yang dianggap sebagai generasi garda terdepan yang harus terus berjuang membangun dan memajukan bangsa. Akibatnya, bidang pendidikan yang dipandang memiliki potensi terbesar untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga kreatif, mendapat perhatian dan perhatian yang intens karena bidang pendidikan dipandang kurang penting. berkaitan dengan membimbing dan mengajar kelompok usia yang lebih muda. Hal ini terlihat dari banyaknya kejadian yang melibatkan pelajar, antara lain tawuran, tuntutan pidana, bullying, dan kejadian lainnya (Asmaroini, 2016).

Akibat degradasi moral tersebut, pemerintah mencanangkan program "Pendidikan Budaya dan Pendidikan Karakter Bangsa". Ini dianggap sebagai tindakan terbaik untuk menangani masalah moral ini. Hal ini karena suatu negara tidak dapat maju jika dibangun oleh generasi yang tidak bermoral, maka pendidikan diperlukan untuk meningkatkan moral generasi muda. Karena kemajuan dan kemajuan bangsa merupakan faktor penentu dalam zaman kemajuan ini, maka pembinaan mentalitas yang serius dalam terang Pancasila sama pentingnya dalam kehidupan seperti halnya pendidikan.

Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila adalah pedoman perilaku dan pandangan hidup yang muncul dari dan tertanam dalam karakter bangsa Indonesia, digunakan sebagai bahan yang mengatur kehidupan ketatanegaraan. (Septianingsih, 2020). Berikut adalah prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi oleh masing-masing sila Pancasila:

1. Sila Pertama, Dalam segala hal yang dilakukannya, manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam sila-sila

pertama dengan diresapi nilai-nilai agama.

2. Sila Kedua, merupakan undang-undang selanjutnya, merupakan penjabaran dari suatu disposisi yang sesuai dengan standar dan aturan dan negara harus fokus dan menjaga setiap penduduk sebagai makhluk yang dimanusiakan.
3. Sila ketiga, merupakan Nilai mengakui, menghargai, dan menjunjung tinggi keberagaman dan perbedaan yang ada, mulai dari agama, ras, golongan, dan suku, dicontohkan oleh sila ketiga. Penekanan moto pada persatuan dan kesatuan dimaksudkan untuk didukung oleh ini.
4. Sila Keempat, merupakan Prinsip-prinsip demokrasi dicontohkan oleh Sila Keempat. Hak rakyat harus mendapat prioritas utama dalam pelaksanaan demokrasi dan menyiratkan bahwa musyawarah dan mufakat itu penting (Dimarta, 2020).
5. Sila Kelima, merupakan contoh nilai keadilan yang terjadi sepanjang hidup sehari-hari. Menurut Luh De Liska, (2020), nilai-nilai Pancasila takwa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, persamaan tanpa diskriminasi, persatuan dan kesatuan sebagai tujuan bersama, dan keadilan dalam semua keputusan dapat membantu membangun karakter bangsa.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Pancasila lebih merupakan cita-cita moral daripada aturan praktis yang

berfungsi sebagai landasan norma (Heryansyah, 2014).

Implementasi dan Aktualisasi Pancasila sebagai Keharusan Moral

Menurut Padilah & Dewi (2021) mengisolasi mentalitas moral menjadi beberapa bagian, menjadi informasi moral yang spesifik, sentimen moral dan aktivitas moral. Terbentuknya individu yang bermoral merupakan tujuan dari ketiga komponen moral tersebut. Hal ini disebabkan karena seseorang dikatakan berkarakter jika perbuatannya sudah mencerminkan prinsip-prinsip moral. Dalam rangka mewujudkan dan melaksanakan nilai-nilai pancasila, diperlukan kondisi yang dapat mendorong tercapainya dan dilaksanakannya nilai-nilai pancasila.

Tantangan Pancasila di Era Globalisasi

Istilah "globalisasi" mengacu pada proses yang secara langsung mengubah cara orang menjalani kehidupan mereka. Salah satunya adalah kemerosotan moral generasi muda dan memudarnya nasionalisme. Meskipun beberapa pengaruh baru tidak akan berdampak langsung pada nasionalisme, globalisasi akan berdampak negatif pada nasionalisme bangsa dan negara. Sehubungan dengan itu, Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa harus memiliki pilihan untuk berubah menjadi wilayah kekuatan yang serius untuk menghadapi kesulitan globalisasi yang berkelanjutan (Yudhanegara, 2016).

Kemajuan di era globalisasi mulai menghapus identitas Pancasila dan pemahaman masyarakat terhadapnya. Sebagian masyarakat menganggap bahwa Pancasila hanya sebagai simbol negara, dan masyarakat juga mulai melupakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Diyakini bahwa persoalan signifikan yang akan berdampak pada pembangunan bangsa adalah

memudarnya nilai-nilai pancasila. Fenomena ini dapat diamati pada kemerosotan dan kemerosotan moral generasi muda serta perilaku dan tindakan mereka. Hal ini menunjukkan betapa pengaruh globalisasi telah menyebabkan generasi muda semakin kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Sejatinya, generasi berikutnya yang akan menentukan bagaimana kehidupan berkembang (Rusdiyani, 2016). Generasi muda, bagaimanapun, adalah tantangan untuk mempertahankan janji para pendiri bangsa untuk memperjuangkan dan mempertahankan prinsip-prinsip luhur Pancasila (Anugrah, 2018).

Namun jika dibiarkan, moral generasi muda akan terpuruk dan tindakan yang bertentangan dengan cita-cita Pancasila akan diambil. Alhasil, Pancasila diharapkan mampu menyaring semua pengaruh globalisasi sehingga kehidupan masyarakat tidak berubah sama sekali. Dengan demikian, dengan asumsi Pancasila mampu menyaring setiap akibat yang muncul, masyarakat setempat juga mampu memahami setiap keyakinan yang diharapkan oleh negara.

Implementasi dan Aktualisasi Nilai Pancasila di Arus Globalisasi

Orang-orang dari semua lapisan masyarakat tidak dapat menghindari atau membalikkan globalisasi, yang merupakan proses perubahan. Akibatnya, nilai-nilai Pancasila perlu dipelajari dan dikembangkan kembali, terutama bagi generasi muda. Membangkitkan sikap dan rasa nasionalisme dapat digunakan untuk mengimplementasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi untuk memperbaiki moral bangsa. Selain itu juga harus dimungkinkan melalui pendidikan pancasila untuk membentuk kepribadian pada usia yang lebih muda. Hal ini karena pendidikan dipandang sebagai perhatian utama untuk mencetak generasi muda

yang bermoral dan beretika sehingga dapat terus berjuang untuk pembangunan dan kemajuan bangsa. Pembangunan dan kemajuan bangsa tidak hanya dicapai oleh orang-orang yang cerdas secara mental tetapi juga bijak dalam beretika.

Ini karena banyaknya orang yang masuk selama periode global ini, dan fakta bahwa kami tidak dapat melarang individu dari negara lain untuk masuk (Irhandayaningsih, 2016). Oleh karena itu, untuk melaksanakan implementasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dengan baik, diperlukan kesadaran. Dengan demikian, secara bersamaan, sifat-sifat esensial yang terkandung dalam fokus Pancasila diperlukan yang harus dilatihkan. Prinsip-prinsip yang digariskan dalam Pancasila harus selalu dijunjung tinggi mengingat laju globalisasi yang semakin cepat (Yanto, 2016).

Pentingnya Implementasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi

Istilah "pancasila" mengacu pada seperangkat nilai yang berasal dari budaya dan sumber daya manusia Indonesia untuk menjadi model bagaimana mereka harus hidup dan bertindak. Selain itu, Pancasila berfungsi sebagai dasar negara, menjadi model untuk menghadapi semua ancaman dan kesulitan yang ditimbulkan oleh globalisasi yang masih dalam tahap awal. Oleh karena itu, Pancasila berperan dalam memisahkan dan memilih sifat-sifat pendekatan baru agar senantiasa disejajarkan dengan sisi positif dari Pancasila itu sendiri. Alhasil, nilai-nilai baru Indonesia dapat terus menjadi nilai-nilai kepribadian bangsa. Oleh karena itu, diharapkan akan lahir banyak generasi baru yang dapat melanjutkan perjuangan untuk menciptakan dan memajukan negara di era globalisasi ini untuk melestarikan sifat-sifat yang terkandung dalam Pancasila (Fara, 2023).

SIMPULAN

Perubahan tatanan kehidupan yang dibawa oleh globalisasi membuat dampak negatif yang terjadi tidak dapat dihindari dan tidak mungkin dihindari oleh masyarakat. Ini tidak diragukan lagi secara signifikan memengaruhi pendekatan akting dan akting sepanjang kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Pancasila memainkan peran yang paling signifikan dalam melestarikan semua nilai-nilai Pancasila. Agar nilai-nilai tersebut tetap dijunjung sebagai nilai kepribadian bangsa, Pancasila juga diharapkan terus memilih dan menyaring setiap nilai dan informasi baru. Mempertahankan Pancasila juga diperlukan untuk mencegah ketidakjelasan patriotisme rakyat. Generasi muda harus memiliki kecerdasan moral dan intelektual agar nilai-nilai Pancasila dapat dilestarikan agar selalu berjuang untuk kemajuan dan keberhasilan negara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada tuhan yang maha esa, karena atas berkat dan rahmatnya, Saya dapat menyelesaikan artikel "Nilai-Nilai Moral Pancasila Untuk Membangun Bangsa Di Era Globalisasi". Saya juga ingin berterima kasih kepada dosen mata kuliah Humaniora sudah mengarahkan cara dalam membuat artikel ini. Dan yang terakhir untuk teman-teman telah berkontribusi dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57-67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>

Ahmadin. (2019). Pemahaman Pancasila Sebagai Wujud Kepribadian Tangguh Studi Kasus di Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 86-95. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.207>

Ainiyah, N. (2018). Remaja Millennial

dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221-236. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>

Aminuddin. (2022). Pancasila Dalam Bingkai pemikiran Soekarno (Fondasi Moral Dan Karakter Bangsa). *Jurnal Al-Harakah*, 04(02), 1-23.

Anugrah, W. (2018). Urgensi memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 5(2), 123-128.

Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1076>

Astawa, I. P. A. (2017). Pancasila Sebagai Paradigma Pembangunan Bangsa Indonesia. *Jurnal Sosial Politik*, 3(2).

Bayuseto, A., Yaasin, A., Riyan, A., Sunan, U. I. N., Djati, G., & Kunci, K. (2020). *Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi Generasi Muda di Indonesia*.

Binov handitya. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL INDONESIA JURNAL*, 2, 13-23.

Dameria Sinaga. (2014). *Statistik Dasar*.

Dimarta, A. F. (2020). Nilai Pancasila. *Makalah Pendidikan Pancasila "Nilai-Nilai Pancasila"*, 4-13.

Elisken, S. (2015). Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global. *Humanika*, 3(2), 54-67. Retrieved from <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>

Fara, A. D. (2023). Nilai-nilai Pancasila. Retrieved June 29, 2023, from [https://mahasiswa.yai.ac.id/v5/d%0Aatamhs/tugas/1913290009/11Makalah pancasila yura f.pdf](https://mahasiswa.yai.ac.id/v5/d%0Aatamhs/tugas/1913290009/11Makalah%20pancasila%20yura%20f.pdf)

Fenti Hikmawati. (2017). *Metodologi Penelitian*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Heryansyah, D. (2014). Tanggung Jawab Pemuda Terhadap Masa Depan Pancasila. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 21(4), 607-631.

<https://doi.org/10.20885/iustum.vol21.iss4.art5>

Irhandayaningsih, A. (2016). Peranan Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era global.

Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 395–402.

Luh De Liska, L. P. S. A. (2020). Implementas Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Widyadari*, 21(2), 676–687. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>

Masitah, W., & Rudi Setiawan, H. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral dan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Ra. Al-Hikmah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 174–187. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1930>

Nduru, M., Telaumbanua, T., Dian, L., & Ndraha, M. (2021). Pendekatan Konseling Behavioral Terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 159–168. Retrieved from <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>

Padilah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Nilai moral Pancasila untuk membangun bangsa di era globalisasi. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 82. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i2.20536>

Pratama, N. Y. P., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Moral Bangsa yang Terkikis Akibat Benturan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 962–968.

Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. Retrieved from [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)

Rusdiyani, E. (2016). Pembentukan karakter dan moralitas bagi generasi muda yang berpedoman pada nilai-nilai Pancasila serta kearifan lokal. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/>

Septian, R. N., & Dewi, D. A. (2021).

Revitalisasi Nilai Luhur Pancasila Sebagai Resonansi Kebangsaan Di Tengah Derasnya Arus Globalisasi. *Journal Of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 10–20.

Septianingsih, A. (2020). Pentingnya Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 1–12.

Sofa Muthohar. (2016). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 322–334. Retrieved from <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/>

Sudarmanto, E., Zukhruf, A., Kurniullah, Revida, E., Ferinia, R., Butarbutar, M., ... Suyuthi, N. F. (2021). *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*.

Syaparuddin, S. (2020). Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186. Retrieved from <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/317>

Yanti Fitria. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan dan Literasi Sains*. DeePublish.

Yanto, D. (2016). Pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 14(25), 35–45.

Yudhanegara, F. (2016). Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. *Jurnal Ilmu Administrasi CENDEKIA*, 8(2), 165–180.

Yudiyanto. (2016). *Komunitas Kesejarahan sebagai Alternatif Pendidikan Multikultural (Studi Kasus Komunitas "KTM")*. Prosiding Seminar Sejarah dan Kebangsaan.

Yusron Abda'u. (2021). Lunturnya Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Keidupan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia Di Era Globalisasi Yang Mengakibatkan Mulculnya Kelompok Terorisme. *Jurnal Handayani*, 12(2), 144–153.